

RUWAT LAUT CARITA: MENELUSURI JEJAK KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL SYUKUR NELAYAN

Royhanafi¹, Eko Ribawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220061@untirta.ac.id .
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

Tradisi Ruwat Laut di Desa Carita, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten, merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan setempat setiap bulan Muharram sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah. Ritual ini melibatkan prosesi arak-arakan perahu hias, pelepasan kepala kerbau beserta sesaji ke laut, serta doa bersama yang diiringi dengan pertunjukan seni tradisional seperti wayang golek dan jaipong. Selain sebagai bentuk rasa syukur, Ruwat Laut juga berfungsi sebagai sarana mempererat tali persaudaraan antarwarga, menjaga kelestarian alam, dan melestarikan tradisi leluhur. Melalui pendekatan etnografi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Ruwat Laut Carita, dengan fokus pada aspek spiritual, sosial, ekologis, ekonomi, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap alam dan leluhur, tetapi juga menjadi media edukasi bagi generasi muda dalam memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Selain itu, Ruwat Laut Carita juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal melalui pengembangan wisata budaya dan pemberdayaan UMKM setempat. Dengan demikian, Ruwat Laut Carita menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Ruwat laut, tradisi nelayan, kearifan lokal

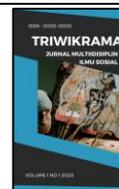
ABSTRAK

ABSTRACT

District, Pandeglang Regency, Banten, is an annual ritual carried out by the local fishing community every Muharram month as an expression of gratitude for the abundant marine products. This ritual involves a procession of decorated boats, the release of buffalo heads and offerings into the sea, and joint prayers accompanied by traditional art performances such as wayang golek and jaipong. In addition to being a form of gratitude, Ruwat Laut also functions as a means of strengthening the bonds of brotherhood between residents, preserving nature, and preserving ancestral traditions. Through a qualitative ethnographic approach, this study aims to reveal the values of local wisdom contained in the Ruwat Laut Carita tradition, with a focus on spiritual, social, ecological, economic, and cultural aspects. The results of the study show that this ritual

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220061@untirta.ac.id



not only reflects respect for nature and ancestors, but also serves as an educational medium for the younger generation in understanding the importance of maintaining the balance of the marine ecosystem. In addition, Ruwat Laut Carita also contributes to the local economy through the development of cultural tourism and empowerment of local MSMEs. Thus, Ruwat Laut Carita becomes a real example of how local traditions can adapt to the development of the times without losing the meaning and noble values contained therein.

Keywords: Ruwat Laut, fishermen's traditions, local wisdom

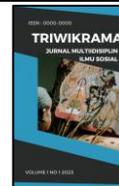
1. PENDAHULUAN

Kebudayaan mencakup seluruh upaya dan hasil karya manusia, yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat. Dengan kata lain, identitas masyarakat dapat terlihat dari pandangan hidup, nilai-nilai, pola perilaku, dan gaya hidup yang ada di sekitarnya. Kebudayaan Jawa adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia, dengan masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam berbagai tindakannya, mereka biasanya tetap berpegang pada tradisi dan kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur. Ciri khas ini terlihat dalam aspek kepercayaan, bahasa, seni, dan tradisi mereka. Setiap kebudayaan yang ada dalam suatu komunitas—baik itu desa, kota, atau kelompok—memiliki karakter yang unik, yang dapat dikenali oleh orang luar. Menurut Koentjaraningrat (2010: 165), kebudayaan dapat memiliki ciri khas karena beberapa faktor, seperti adanya elemen tertentu yang unik, pranata sosial dengan pola tertentu, atau tema budaya khusus yang dianut oleh warganya. Sebaliknya, ciri khas ini juga bisa muncul dari kompleksitas elemen yang lebih besar, sehingga membedakannya dari kebudayaan lain.

Di pesisir Selatan provinsi banten, tepatnya di desa carita, kecamatan carita, kabupaten pandeglang, terdapat sebuah tradisi unik yang telah berlangsung turun-temurun. Tradisi ini merupakan ritual syukuran yang di lakukan oleh Masyarakat nelayan setempat sebagai ungkapan rasa Syukur atas hasil laut yang melimpah. Di laksanakan setiap tahun bulan muharam, ruwat laut merupakan bukan hanya sekedar pesta rakyat, tetapi juga syarat akan nilai-nilai budaya, spirtualitas, dan kearifan lokal yang mendalam.

Ruwat laut carita memiliki makna yang mendalam bagi Masyarakat pesisir. Selain sebagai bentuk Syukur, ritual ini juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar warga, menjaga kelestarian alam, dan melestarikan tradisi leluhur. Melalui prosesi yang melibatkan arak-arakan perahu hias, pembuangan kepala kerbau, larungan sesaji, dan doa Bersama, Masyarakat carita meneguhkan Kembali hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan tuhuna yang maha esa.

Dalam masyarakat pesisir Jawa secara umum berkembang tradisi yang telah mengakar sejak dahulu, yang secara umum bermakna sedekah laut. Tradisi tersebut telah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Jawa, dimana tradisi dan budaya Hindu-Buddha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Hartono dan Firdaningsih dalam “Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Padalem Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” menjelaskan bahwa masyarakat memiliki prinsip meskipun pengaruh Islam telah berkembang dengan kuat, namun tradisi dan budaya yang telah berkembang sebelum masuknya Islam tidak boleh dihilangkan. Akulturasi yang terjadi bersifat



asimilatif, yaitu mereka menerima tradisi sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur, dan bagi masyarakat nelayan diyakini untuk meningkatkan keimanan kepada yang Gaib. (Hartono dan Firdaningsih, 2019).

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri jejak kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ruwat laut carita. Dengan pendekatan budaya dan sosial, tulisan ini akan mengungkap bagaimana ritual ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian warisan budaya yang telah ada sejak puluhan tahun lalu, diharapkan kita dapat lebih menghargai dan menjaga keberagaman budaya serta kearifan lokal yang ada di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap budaya, praktik sosial, dan nilai-nilai Masyarakat melalui pengamatan langsung dan interaksi partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan simbol dalam tradisi ruwat laut carita dari perspektif Masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2021). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan tiga Teknik: (1) Observasi partisipatif, peneliti akan terlibat langsung dalam proses ruwat laut, mengamati aktivitas, interaksi, dan ritual yang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung. (2) Wawancara mendalam, melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, nelayan, dan Masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang makna dan nilai-nilai dalam ruwat laut. (3) Dokumentasi, mengumpulkan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan yang merekam jalannya proses ruwat laut. Dokumentasi ini akan di gunakan untuk analisis visual dan mendukung pemahaman kontekstual.

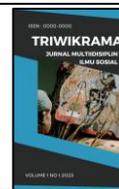
Data yang terkumpul akan di analisis secara induktif dengan pendekatan tematik dan deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola interaksi, dan simbol-simbol budaya yang muncul selama prosesi ruwat laut. Hasil analisis akan di sajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan makna dan signifikansi ritual tersebut dalam konteks sosial dan budaya Masyarakat carita.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini akan menggunakan Teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, akan di lakukan dengan meminta umpan balik dari informan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan perspektif mereka.

3. PEMBAHASAN

Makna dan Asal Usul Ruwat Laut

Ruwat laut berasal dari kata “ruwat” yang berarti membersihkan dan menyucikan, sedangkan “laut” merujuk pada sumber kehidupan utama masyarakat nelayan. Tradisi ini merupakan



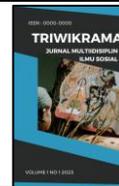
bentuk ungkapan terima kasih kepada tuhan yang maha esa atas hasil laut yang melimpah, serta permohonan agar terhindar dari marabahaya selama mencari nafkah di laut. Di salah satu di daerah pandeglang tepatnya di carita, ruwat laut telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini menyatukan elemen religi, budaya, dan sosial dalam satu peristiwa penting tahunan. Ruwatan mungkin selama ini lebih banyak di kenal di jawa dan di lakukan sebagai sebuah ritual untuk melakukan tolak bala (menghindari segala bentuk kejahatan dan bahaya). Tetapi sebagai sebuah tradisi, esensi ruwatan memiliki makna persembahan terhadap sesuatu yang sifatnya sacral. Sampai saat ini keberadaan ruwatan masih di pertahankan dalam konteks pelestarian budaya maupun, barangkali, upacara persembahan yang sebenarnya merupakan keyakinan terhadap kekuasaan yang sifatnya sacral (ketahunan alamiyah, tanpa memandang agama sebagai sekedar kepercayaan terhadap kekuatan yang maha besar).

Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Fauzan dan Rizka (2021) yang menyatakan bahwa "Ruwat laut adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan dan memohon perlindungan dari bahaya saat melaut." Teori ini menjelaskan bahwa tradisi ruwat laut merupakan kebiasaan yang dilaksanakan oleh komunitas yang tinggal dekat pantai sebagai bentuk ucapan terima kasih atas hasil laut, seperti ikan dan sumber daya lainnya, serta untuk meminta keselamatan dari berbagai ancaman di laut.

Segala harapan untuk masa depan yang lebih baik, dengan hasil tangkapan yang lebih melimpah, tercermin dalam sesaji yang terbuat dari berbagai hasil bumi dan kepala kerbau, serta doa-doa yang menguatkan mereka dalam perburuan ikan di musim mendatang. Semangat dan harapan para nelayan terlihat dari antusiasme mereka mengikuti ritual dan perebutan sesaji, yang mereka percayai akan membawa keberuntungan di masa depan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sebagai pengingat akan pentingnya keberlangsungan ekosistem laut, tempat mereka bergantung hidup. Namun, kehidupan sederhana para nelayan sering kali terabaikan. Mereka semakin terpinggirkan oleh kesombongan para penguasa yang ingin mengubah wilayah mereka menjadi kota pantai yang indah, tanpa memikirkan dampaknya terhadap ekosistem dan lingkungan pesisir.

Upacara Ruwat biasanya dilaksanakan melalui ritual yang melibatkan berbagai elemen, seperti doa, sesaji, dan simbol-simbol tertentu. Setiap daerah di Jawa mungkin memiliki cara pelaksanaan yang sedikit berbeda, namun inti dari upacara ini tetap sama. Proses persiapannya melibatkan partisipasi masyarakat setempat, yang mengumpulkan berbagai bahan untuk sesaji, seperti nasi tumpeng, buah-buahan, dan bunga. Bahan-bahan ini dianggap simbol kesuburan dan kesejahteraan. Setelah semua siap, upacara dimulai dengan doa bersama, di mana masyarakat memanjatkan permohonan kepada Tuhan dan roh leluhur untuk perlindungan dan keselamatan. Momen ini sangat penting karena menekankan rasa syukur dan harapan. Sesaji yang telah disiapkan kemudian dipersembahkan di tempat tertentu, seperti di depan rumah, di ladang, atau di lokasi yang dianggap sakral.

Di Desa Carita, Pandeglang, Banten, terdapat tradisi yang dikenal sebagai ruwatan laut. Kegiatan ruwatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Muharram. Ruwatan merupakan ritual yang masih dipertahankan oleh warga Carita, dan diyakini dapat melindungi mereka dari malapetaka dan kesialan. Dalam bahasa Jawa, "ruat" berarti lepas atau terlepas, sedangkan "diruwat" artinya



dilepaskan atau dibebaskan. Ritual ini disebut ngeruwat atau ruwatan, yang berarti melepaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang dapat menimbulkan bahaya atau kesedihan. Ruwat juga dapat diartikan sebagai pemulihan atau pengembalian pada keadaan semula, serta penolakan bencana yang mungkin menimpa seseorang yang perlu diruwat.

Asal usul tradisi ruwat laut umumnya mengadopsi tradisi hindu budha, namun setelah proses islamisasi di carita, ajaran agama islam berperan penting dalam mengubah pelaksanaan tradisi ruwat laut, karena terdapat penyimpangan agama dan sosial sebelum perubahan terjadi. Kehadiran pertunjukan wayang menjadi media pelestarian budaya saat pelaksanaan tradisi ruwat laut. Namun, karena acara tersebut kini tidak semeriah dahulu banyak masyarakat yang kurang peduli.

Prosesi Ruwat Laut

Kegiatan ini juga dianggap sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah hasil laut yang melimpah. Penduduk, terutama nelayan di pantai pasir Carita, menggelar acara ruwatan laut dengan melepaskan kepala kerbau dan sesaji di pesisir pantai dekat tempat pelelangan ikan (TPI) Carita. Dalam tradisi ruwat ini, nelayan membawa sesajen serta satu ekor kerbau yang telah di sembelih untuk di bawa ke tengah laut, di bawa menggunakan kapal nelayan yang di ikuti lebih dari seratus perahu lainnya. Setelah sampai di laut lepas, satu ekor kerbau ini di lempar kelaut di sertakan dengan sesajen yang telah di siapkan dan sesajen ini menjadi rebutan nelayan yang di percayai masyarakat setempat untuk membawa keberuntungan. Dalam rangkaian tradisi ini juga di iringi dengan pementasan wayang golek serta melakukan doa sembari berlayar menuju tengah laut.

Prosesi ruwat laut di carita melibatkan serangkaian langkah yang kaya akan makna dan simbolisme, diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan

Masyarakat setempat, terutama para nelayan, mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk sesaji, seperti nasi tumpeng, buah-buahan, dan bunga. Bahan-bahan ini di pilih sebagai symbol kesuburan dan kesejahteraan.

2. Doa Bersama

Setelah persiapan selesai, upacara mulai dengan doa bersama. Masyarakat memanjatkan permohonan kepada tuhan dan roh leluhur untuk perlindungan dan keselamatan.

3. Penyampaian Sesaji

Sesaji yang telah di siapkan kemudian di persembahkan di pantai, biasanya di tempat pelelangan ikan (TPI). Dalam proses ini, kepala kerbau sering kali menjadi bagian dari sesaji yang di persembahkan.

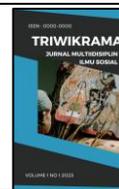
4. Ritual Melepaskan

Ritual utama melibatkan melepaskan kepala kerbau sebagai symbol pengorbanan dan permohonan agar di jauhkan dari malapetaka.

5. Pertunjukan Budaya

Sebagai bagian dari tradisi, pertunjukan wayang atau seni local lainnya sering di hadirkan untuk melestarikan budaya dan menghibur masyarakat.

6. Penutupan



Prosesi di akhiri dengan ucapan syukur dan harapan untuk hasil laut yang melimpah di masa dating.

Waktu ruwatan laut juga waktunya sudah di tetapkan oleh sesepuh jam 11:00 siang, sebagai waktu yang baik sebuah ritual. Seluruh warga pada jam tersebut akan berkumpul ke dermaga. Mereka akan mengikuti serangkaian tradisi ruwatan. Pada pelaksanaan ritual terdapat 100 lebih kapal dan speed boat di kerahkan untuk menampung warga yang akan melaksanaka ritual ruwatan. Ratusan warga saling arak-arakan membawa satu ekor kepala kerbau beserta tukang-tulangnyanya yang sudah mati, buah-buahan, seperti apel, salak, jeruk. Mereka juga membawa tumpeng dan bunga tujuh rupa, tidak Cuma itu segala macam perabotan dapur akan di bawa ke laut.

Berbekal sesajen seperti kepala kerbau dan lainnya, warga ramai-ramai menuju tengah laut, kapal meluncut secara berkelompok. Sebelum kepala kerbau di buang ke laut, sesepuh membaca ritual doa-doa. Kemudian, gamelan pun di latunkan, bersamaan tabor bunga, dan kepala kerbau juga di buang di karang dalam. Setelah kepala kerbau di buang ke lautan, pansi dang-dang, bakul, dan lainnya juga di buang, warga akan berebut mengambil air lautan itu. Ada yang langsung di basuh ke wajah, ada yang sengaja membawa derijen untuk di bawa pulang air tersebut. pesan kuat agar manusia menghormati laut sebagai sumber kehidupan—memberi ruang bagi budaya, kelestarian laut, dan regenerasi komunitas nelayan. Ritual ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisi lama dapat diintegrasikan dengan paradigma konservasi modern untuk masa depan.

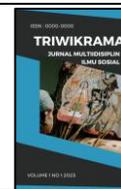
Nilai Kearifan Lokal

Dimensi	Bentuk Ekspresi
Spiritual	Syukur, doa, tolak bala lewat sesaji dan air laut
Sosial	Kerja sama, pengumpulan dana dan keterlibatan masyarakat
Ekologis	Refleksi terhadap keseimbangan alam dan keberlanjutan ekosistem laut
Ekonomi	Pemberdayaan UMKM lokal melalui wisata budaya
budaya	Identitas komunitas dan adaptasi ritual sesuai nilai agama

Ruwat Laut Carita bukan sekadar upacara adat—ia memuat lapisan nilai spiritual, sosial, ekologis, ekonomi, dan budaya yang menjadikannya simbol kearifan lokal pesisir Banten. Ia menjadi model harmonisasi antara warisan tradisi dan tuntutan modern yang humane dan berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Tradisi Ruwat Laut Carita memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan gotong royong masyarakat pesisir. Ritual ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari nelayan hingga tokoh adat yang secara kolaboratif menghias perahu, menyiapkan sesaji, dan melarungkan kepala kerbau ke laut. Kegiatan ini tidak hanya dipersepsikan sebagai ekspresi syukur atas hasil



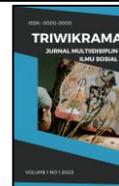
tangkapan, tetapi juga sebagai “pesta” bersama yang membangun rasa persatuan dan tali silaturahmi antar warga. Perubahan ritual sejak 1992 dengan integrasi doa-doa Islami seperti tahlil, dzikir, dan bacaan Syekh Abdul Qodir Jaelani menunjukkan dinamika antara budaya lokal dan nilai keagamaan. Meskipun terjadi konflik atau kontroversi di kalangan tokoh agama dan masyarakat, adaptasi ini menunjukkan upaya agar tradisi tetap relevan, diterima agama, dan menjadi media dialog budaya-agama. Secara transgenerasional, ritual ini mengajarkan nilai kearifan lokal kepada anak-cucu nelayan. Anak-anak memperhatikan prosesi larung dan pantangan selama ritual, sehingga tradisi menjadi jembatan penerusan identitas komunitas pesisir. Upacara ini juga memberi ruang bagi masyarakat untuk menghormati leluhur dan penjaga laut seperti Nyi Roro Kidul, serta memperkuat ikatan spiritual antar generasi. Dari sisi ekonomi, Ruwat Laut Carita berkembang menjadi magnet wisata budaya yang menyedot ribuan pengunjung tiap tahun. Festival yang disertai atraksi wayang golek, bazar, dan hiburan malam turut meningkatkan okupansi penginapan, pesantren wisata, dan pendapatan penjual lokal. Ekowisata seperti snorkeling dan pelestarian lingkungan turut mendorong diversifikasi ekonomi bagi masyarakat pesisir. Selain aspek ekonomi, ritual ini juga mendidik kesadaran masyarakat akan keberlanjutan lingkungan. Melalui kampanye pelestarian ekosistem laut—seperti transplantasi terumbu karang, edukasi pengurangan sesaji plastik, dan penanaman mangrove—komunitas lokal menginternalisasi nilai kelestarian sumber daya laut sebagai bagian dari budaya dan ekonomi yang saling mendukung.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Tradisi Ruwat Laut Carita tidak sekadar ritual syukur, tetapi juga mengandung kesadaran ekologis yang kuat. Masyarakat setempat menyikapi ritual larung sesaji dan doa sebagai pengingat agar nelayan menjaga batas pemanfaatan sumber daya laut. Kepala Desa Carita bahkan menyatakan bahwa ritual ini “salah satu upaya memberikan pemahaman warga agar dapat menjaga lingkungan”. Dengan demikian, ritual semacam ini menjadi sarana refleksi terhadap keseimbangan manusia-alam dan bentuk tangible dari penghormatan terhadap laut. Ruwat Laut turut memperkuat konservasi berbasis komunitas. Carita memiliki kelompok konservasi seperti KABL Sukarame yang aktif menanam terumbu karang dan merestorasi ekosistem pesisir. Keberadaan ritual adat turut mendukung nilai-nilai ekologis tersebut—menumbuhkan kebanggaan dan tanggung jawab warga terhadap laut mereka. Partisipasi lintas usia, mulai dari nelayan hingga anak-anak, menunjukkan bahwa nilai konservasi kini menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat pesisir.

Dalam praktiknya, dampak lingkungan dari ritual terbukti minimal dan terkontrol, sebab sesaji tradisional seperti kepala kerbau, buah-buahan, dan perabotan dapur—diolah secara organik dan terurai. Meski begitu, terdapat kebutuhan untuk terus memantau dan menghindari penggunaan bahan non-organik seperti plastik, agar ritual tetap selaras dengan prinsip kelestarian alam. Ini membuka peluang agar Ruwat Laut dijadikan momen penting untuk edukasi pengurangan sampah dan pengelolaan lingkungan secara lebih bertanggung jawab. Secara keseluruhan, Ruwat Laut Carita merupakan simbol kearifan lokal yang menggabungkan spiritualitas, solidaritas sosial, dan kepedulian ekologis. Di balik kemeriahan pesta laut, tersimpan.

4. KESIMPULAN



Tradisi Ruwat Laut di Desa Carita, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten, merupakan manifestasi kearifan lokal yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan budaya dalam satu ritual tahunan. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Muharram oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah dan permohonan keselamatan selama melaut. Prosesi Ruwat Laut melibatkan berbagai elemen budaya dan spiritual, seperti doa bersama, larung kepala kerbau, sesaji, dan pertunjukan wayang golek. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian warisan budaya tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dari berbagai kalangan. Secara ekologis, Ruwat Laut Carita menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut. Meskipun sesaji yang digunakan bersifat organik, kesadaran untuk menghindari penggunaan bahan non-organik seperti plastik perlu terus ditingkatkan guna menjaga keseimbangan alam. Dari sisi sosial dan ekonomi, tradisi ini memperkuat solidaritas komunitas dan berkontribusi pada peningkatan perekonomian lokal melalui sektor pariwisata budaya. Kegiatan ini juga menjadi ajang edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R. T. (2018). Eksistensi Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pesisir Juwana, Kabupaten Pati Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Fauzan, Rizka, Dkk. (2021). TRADISI RUWATAN LAUT DESA TELUK LABUAN TAHUN 1992-2010.8(1), 19-26.
- Hartono, Hartono, and Firdaningsih Firdaningsih. (2019) "A Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol.17, No.1 364-380.
- Koentjaraningrat, (2010). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:Balai Pustaka
- Rodiyah, A, dkk. (2024). Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.13, No.1. 1-15
- Rosdiana, H, dan Pradjoko, D. (2023). Tradisi Maritim Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk: Perkembangan dan Tantangannya. *Jurnal Thaqa'fiyyāt*. Vol. 22, No. 1. 71-91
- Solehah, Damanhuri, dan Bahrudin, F. (2023). ANALISIS TRADISI RUWAT LAUT PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SUKANAGARA CARITA. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*. Vol. 6, No. 1. 149-158
- Sugiyono. (2021). *Kuantitatif, Metode Kualitatif Penelitian dan R&D*. Alfabeta.